

ANALISIS PENERJEMAHAN KATA-KATA SLANG DALAM HASIL PENERJEMAHAN FILM “AUSTIN POWER; THE SPY WHO SHAGGED ME”

Muhammad Aprianto Budie Nugroho

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Kuningan, Indonesia

Pos El. muh.apriantobn@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerjemahan kata-kata slang dan kesetaraan penerjemahan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menerjemahkan karya sastra berupa film berjudul, “*Austin Powers; The Spy who Shagged Me*”. Peneliti menggunakan metode kualitatif. Peneliti menggunakan beberapa langkah dalam penelitian mulai dari pengumpulan yaitu berupa observasi data dan menganalisis dokumen data. Dalam menganalisis penerjemahan yang dilakukan oleh mahasiswa peneliti menggunakan teori Newman dan dalam menganalisis kesetaraan dalam penerjemahan peneliti menggunakan teori Baker. Dalam penelitian ini ditemukan fakta bahwa mahasiswa mampu menerjemahkan 6 kata slang dari 12 kata slang yang terdapat dalam film berjudul, “*Austin Power; The Spy Who Shagged Me*”, sedangkan dalam kesetaraan penerjemahan terdapat 3 kesetaraan yang digunakan dalam menerjemahkan dari 3 jenis kesetaraan yang ada.

Kata kunci: *Penerjemahan, Film, Kata-kata slang, Kesetaraan penerjemahan*

I. PENDAHULUAN

Peranan penerjemahan dalam kehidupan kita sangatlah penting terutama dalam kerangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Kemajuan dan perkembangan negara kita tidak lagi akan bergantung pada sumber daya alam yang kian hari kian menyusut, namun akan

selalu bergantung pada kualitas manusianya. Peningkatan kualitas manusia ini hanya akan dapat dilakukan apabila ilmu pengetahuan dan kerekayasaan telah menjadi milik kita. Padahal, seperti sudah diketahui, perkembangan ilmu pengetahuan dan kecanggihan teknologi dilaporkan dalam

bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Disinilah pentingnya dilakukan penerjemahan ilmu pengetahuan dan teknologi dari bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia.

Terminologi penerjemahan merujuk pada penghilangan refleksi dan ide-ide dari satu bahasa sumber yang diterjemahkan ke dalam bahasa target. Penerjemahan adalah sebuah aktivitas ketika seseorang penerjemah/translator menerjemahkan ke dalam bahasa target secara akurat. Akurasi sangat dibutuhkan dalam proses dalam penerjemahan dengan tujuan untuk menghasilkan sebuah hasil penerjemahan yang bagus dan akurat. Catford (1962:20) Dengan mengganti materi textual di dalam suatu bahasa (Bahasa Sumber) dengan materi textual yang equivalent di dalam bahasa target. Dalam menerjemahkan, seorang penerjemah diharapkan tidak hanya menerjemahkan sebuah text dari bahasa sumber kedalam bahasa target, seorang penerjemah dituntut untuk memahami budaya dari bahasa sumber, sehingga hasil penerjemahannya akan natural.

Abdul Rosyid (2011) menyatakan bahwa bahasa Inggris dan Indonesia mempunyai latar belakang budaya yang berbeda dan mempengaruhi bahasa target. Untuk alasan tersebut, kemampuan

menerjemahkan harus diberikan kepada para mahasiswa Universitas terutama dimana mahasiswa mendalami pembelajaran bahasa Inggris. Hal tersebut sangat penting sehingga mahasiswa mempunyai kemampuan yang menerjemahkan yang baik.

Seperti yang bisa di lihat saat ini, karya-karya sastra asing adalah salah satu produk yang banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan yang dilakukan untuk karya-karya sastra membutuhkan kemampuan menerjemahkan yang baik, dan pemahaman mengenai budaya dan kebiasaan dari bahasa asal yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa target, yang tentunya harus disesuaikan dengan budaya dan adat istiadat dari bahasa target. Penerjemahan di lakukan pada karya sastra tidak hanya menerjemahkan kata demi kata saja tetapi juga harus menyesuaikan dengan bahasa target.

Di dalam karya-karya sastra terdapat kata-kata yang dikategorikan dalam bahasa slang. Bahasa slang adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang tertentu, sehingga terkadang dapat menimbulkan kebingungan. Terdapat beberapa diskusi mengenai definisi akurat dari “slang” dan bagaimana digunakan. Slang adalah penggunaan kata-kata yang

tidak standar dalam bahasa. Dalam bukunya Spolsky (1998) menyatakan bahwa slang adalah cara bicara yang spesifik diklaim oleh kelompok tertentu, bukti keanggotaan, dan untuk menolak dimensi kekuasaan yang diasosiasikan dengan bahasa formal. Slang biasa ditemukan dalam produk sastra terutama pada film-film Hollywood bergenre komedi. Menurut Klarer (2004) bahwa film dikategorikan sebagai bagian dari performing arts karena film melibatkan aktor dalam menyampaikan/mengekspresikan gagasan. Selain itu dia menambahkan bahwa film mempunyai kekuatan visual dan membutuhkan presentasi yang lebih seperti angle kamera, editing, gerakan cepat dan lambat, direkam dengan suara yang menceritakan mengenai cerita tertentu. Terdapat beberapa jenis genre film yaitu; aksi, petualangan, komedi, drama, komedi-drama, horror, fantasi, roman, thriller, animasi, keluarga dll.

Film berjudul "Austin Power; The Spy Who Shagged Me" termasuk dalam genre film aksi-komedi yang merupakan film sekuel terdahulu yaitu "Austin Power: International Man of Mystery (1997)" dan "Austin Power in Gold Member. Film ini disutradarai oleh Jay Roach, naskahnya ditulis oleh Michael

McCullers, dan dibantu oleh Mike Myers. Film ini dibintangi oleh Mike Myers yang uniknya berperan sebagai tiga tokoh yaitu; Austin Powers, Dr. Evil, dan Fat Bastard. Film ini adalah versi komedi dari film-film genre aksi seperti James Bond. Film ini berkisah mengenai seorang agen yang mojonnya dicuri oleh salah satu tokoh jahat yaitu Fat Bastard yang merupakan suruhan Dr. Evil. Austin berusaha merebut kembali mojonnya serta menyelamatkan dunia dari kejahatan Dr. Evil yang berusaha memeras para pemimpin negara dengan ancaman akan menghancurkan kota-kota besar di dunia.

Didalam penelitian ini peneliti akan menganalisis hasil penerjemahan para mahasiswa di tingkat 3, semester 5 di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Kuningan. Peneliti memfokuskan analisa pada hasil penerjemahan mahasiswa terutama pada kata-kata slang yang terdapat pada dialog antar tokoh di dalam film tersebut. Penelitian-penelitian mengenai penerjemahan slang pernah dilakukan sebelumnya, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2014) yang meneliti mengenai penerjemahan kata slang bahasa Inggris dalam novel yang ditulis Sidney Sheldon berjudul "Nothing Last Forever". Didalam

penelitiannya berdasarkan data 65 kata, terdapat 12 kata slang terdapat dalam novel tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Di dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, menurut Creswell (1988, p.15) bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah proses penyelidikan untuk memahami berdasarkan perbedaan tradisi metodologi penelitian dalam mengeksplorasi sebuah sosial atau permasalahan manusia. Peneliti membangun sebuah pandangan yang kompleks, gambaran holistik, analisis kata-kata, detail laporan dilihat dari informan dan tindakan yang natural atau alami.

Darlington dan Scott (2003, p.3) menambahkan bahwa penelitian kualitatif adalah bagaimana peneliti membangun pertanyaan, dan mengerjakan melalui daerah yang terjal baik secara etika dan politik, secara sistematis mengumpulkan data yang sesuai, menganalisisnya secara kaku dan menyebarkan hasil temuan dan implikasi dari penelitian.

Penelitian ini akan mengambil tempat di Universitas Kuningan tepatnya di program studi Pendidikan Bahasa Inggris, di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pendidikan bahasa Inggris didirikan pada tahun 2006, jumlah

kelasnya terdiri dari 6 kelas, dengan jumlah mahasiswa 285 mahasiswa, telah meluluskan kurang lebih dari 1000 mahasiswa hingga saat ini.

Partisipan di dalam penelitian ini adalah 5 mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris pada tingkat 3, semester 5. Pemilihan partisipan didasarkan pada alasan bahwa mahasiswa pada tingkat ini sudah mendapatkan mata kuliah penerjemahan, sehingga dianggap mampu untuk menerjemahkan teks yang tingkat kesulitannya tinggi

Teknik pengumpulan data berdasarkan pada hasil observasi yang dilakukan serta dari dokumen yang di dapatkan melalui karya penerjemahan participant yang terlibat dalam penelitian ini.

III. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil klasifikasi dan analisis naskah percakapan dalam film “Austin Powers: The Spy Who Shagged Me” terdapat kurang lebih 16 kata slang terdapat pada percakapan diantara tokoh-tokoh yang terdapat dalam film tersebut, kata tersebut adalah: Dick, Pecker, Jhonson, Private, , willie, Jack-ass, the mojo, Spuds, prick, wang, rod, tallywhaker, wanker, schlong and tities. Kata-kata tersebut dalam kamus bahasa Inggris slang mempunyai makna alat vital

laki-laki dan payudara perempuan dan diterjemahkan oleh para partisipan dalam bodoh. penelitian ini.

Berikut ini adalah hasil penerjemahan kata-kata slang yang

Tabel 1. Hasil penerjemahan kata-kata slang

No	Bahasa Sumber	P1	P2	P3	P4	P5
1	Dick	Burung pelatuk	Penis besar	Mata-mata	penis	penis
2	Pecker	Burung pelatuk	pelatuk	Burung pelatuk	Burung pematuk	Burung pematuk
3	Private	Prajurit	Prajurit	Alat kelamin	Alat kemaluan	Alat kemaluan
4	Johnson	Johnson	Johnson	Johnson	Johnson	Johnson
5	Titties	Payudara	Dada	Puting	puting	Payudara
6	Willie	Melakukan	kegelisahanku	-	penisku	penisku
7	Jack-ass	Bodoh	Sialan	Brengsek	Brengsek	Brengsek
9	Spuds	Kentangku	Kentangku	-	-	-
10	Prick	Gangguan kecil	Gangguan kecil	Burung	Burung	Burung
11	Wang	Wang	Wang	Wang	Wang	Wang
12	Rod	Rod	Rod	Rod	Rod	Rod

Naskah pertama yang diterjemahkan adalah naskah percakapan yang terjadi antara pilot dan kopilot Amerika Serikat ketika mereka melihat sebuah roket berbentuk aneh melewati mereka, percakapan mereka sebagai berikut:

Pilot : **Dick!!**

Co-Pilot : yes..

Pilot : take look at starboard!!

Co-pilot : Oh my God, it look like a huge.....

Di dalam menerjemahkan dialog tersebut diatas para partisipan dari penelitian ini menerjemahkan kata slang tersebut berbeda-beda. Didalam teks tersebut kata “Dick” tersebut selain

merujuk pada nama panggilan seseorang, kata “Dick” juga merujuk pada sebuah kata slang yang berarti alat vital dari seorang lelaki. Didalam hasil penerjemahan yang dilakukan oleh partisipan 1 adalah sebagai berikut:

Pilot : **burung pelatuk!**

Co-pilot : ya!!

Pilot : coba lihat sisi bagian kanan!!

Co-pilot : ya Allah, ini besar sekali..

Di dalam penerjemahan yang dilakukan oleh partisipan 1, dia menerjemahkan kata “Dick” dengan menerjemahkan kata slang tersebut dengan menggunakan kata “burung pelatuk”. Partisipan 1 menggunakan kata tersebut untuk menerjemahkan kata tersebut, walaupun kata tersebut kurang tepat dalam menerjemahkan kata tersebut partisipan 1 cukup memahami makna/arti dari kata tersebut.

Sedangkan dalam penerjemahan yang dilakukan oleh partisipan 2 adalah sebagai berikut:

Pilot : **mata-mata!**

Co-pilot : iya..

Pilot : lihat ke sebelah kanan

Co-pilot : ya tuhan, itu terlihat sangat besar....

Di dalam hasil penerjemahan yang dilakukan oleh partisipan 2, bisa dilihat

bahwa penerjemah 2 menggunakan kata “mata-mata” dalam menerjemahkan kata “Dick”. Penggunaan kata “mata-mata” untuk menerjemahkan kata “Dick” tersebut kurang tepat dalam menerjemahkan kata slang tersebut.

Di dalam penerjemahan lain yang dilakukan oleh partisipan 3 dalam menerjemahkan kata slang didalam percakapan tersebut adalah sebagai berikut :

Pilot : **Penis besar!!**

Ko-Pilot : ya.....

Pilot : lihat sebelah kanan

Co-pilot : ya tuhan itu terlihat seperti....

Di dalam hasil penerjemahan yang dilakukan oleh partisipan 3, bisa dilihat bahwa partisipan 3 menggunakan kata “penis besar” dalam menerjemahkan kata “dick”. Didalam penerjemahan ini partisipan 3 telah paham dengan makna /arti dari kata “dick” tapi kurang tepat dalam menggunakan kata “penis besar” dalam menerjemahkan kata tersebut.

Didalam penerjemahan lain yang dilakukan oleh partisipan 4 dalam menerjemahkan dialog tersebut adalah sebagai berikut:

Pilot : **penis!!**

Co-pilot : lihatlah keluar!!

Pilot : oh tuhan itu terlihat seperti.....

Di dalam penerjemahan yang dilakukan oleh partisipan 4, bisa dilihat bahwa partisipan 4 memilih menggunakan kata “penis” dalam menerjemahkan kata “Dick” penggunaan kata “penis” dalam menerjemahkan kata “Dick” oleh partisipan 4 menunjukkan bahwa partisipan 4 memahami makna/arti dari kata tersebut namun penggunaan kata penis tersebut kurang tepat.

Didalam penerjemahan lain yang dilakukan oleh partisipan 5 dalam menerjemahkan dialog tersebut adalah sebagai berikut:

Pilot : **Sialan!**

Co-Pilot : iya...

Pilot : liat keluar!!

Co-Pilot : oh Tuhan itu terlihat seperti.....

Dari hasil penerjemahan yang dilakukan oleh partisipan 5 bisa dilihat bagaimana partisipan menggunakan kata “Sialan” dalam menerjemahkan kata “Dick”. Penggunaan kata “Sialan” dalam menerjemahkan kata “Dick” cukup menarik karena kata “Sialan” sendiri merupakan kata umpatan yang kurang tepat apabila digunakan dalam menerjemahkan kata tersebut.

Didalam naskah tersebut juga terdapat percakapan antara seorang suami-istri yang didalam film tersebut digambarkan sedang mengamati burung ketika mereka melihat sebuah roket dengan bentuk yang aneh melintas di atas mereka, percakapan itu adalah sebagai berikut:

Man : **Pecker!!**

Woman : where?

Man : over there. A rare red-billed woodpecker.

Woman : what sort of bird is that?
Ooh goodness, it’s not a bird, it’s

Di dalam dialog tersebut penyebutan kata pecker itu sendiri mempunyai dua makna/arti yang berbeda, makna “Pecker” sendiri dalam bahasa Indonesia bisa disebut dengan “burung pelatuk”, tetapi selain maknanya sebagai “burung pelatuk”, kata pecker sendiri adalah kata slang yang mempunyai makna sebagai bagian vital dari lelaki.

Di dalam hasil penerjemahan yang dilakukan oleh para partisipan yang terlibat dalam penelitian ini menerjemahkan kata “Pecker” hampir semua partisipan menerjemahkan kata tersebut dengan kata yang sama. Hasil

penerjemahan dari kata tersebut bisa dilihat sebagai berikut:

Lelaki : **Burung Pelatuk**

Wanita : dimana?

Lelaki : sebelah sana, sebuah burung pelatuk langka

Wanita : burung macam apa itu?
Ya Allah, itu bukan burung, ini adalah...

Di dalam penerjemahan tersebut bisa dilihat bahwa partisipan 1 menggunakan kata “burung pelatuk” dalam menerjemahkan kata “pecker”. Penggunaan kata “burung pelatuk” kurang tepat dalam menerjemahkan kata slang dari “pecker”.

Di dalam menejemahkan dialog tersebut, partisipan 2 menerjemahkan dialog antara sepasang suami-istri tersebut sebagai berikut:

Lelaki : **Pelatuk!!**

Wanita : dimana?

Lelaki : diatas sana, seekor burung pelatuk berparuh merah.

Wanita : burung macam apa itu?
Ya ampun, itu bukan seekor burung, itu..

Di dalam penerjemahan tersebut bisa dilihat bahwa partisipan 2 menggunakan kata “pelatuk” dan “burung pelatuk” dalam menerjemahkan kata “pecker”. Di dalam penerjemahan tersebut

bisa dilihat bahwa penerjemah tidak menangkap makna dari ungkapan slang dari “pecker” sehingga menerjemahkan secara literal.

Di dalam penerjemahan lain yang dilakukan oleh partisipan 4 menggunakan kata yang serupa dalam menerjemahkan kata yang sama. Hal tersebut bisa dilihat dari hasil penerjemahan dibawah ini:

Lelaki : **burung pematuk**

Wanita : dimana?

Lelaki : disana, burung pelatuk berparuh merah yang langka

Wanita : burung jenis apa itu? Ooh tuhan itu bukan burung itu...

Dalam penerjemahan yang dilakukan oleh partisipan 4 terhadap kata slang “pecker” sangat menarik karena partisipan 4 menggunakan dua kata yang berbeda dalam menerjemahkannya. Di baris pertama dialog partisipan menggunakan kata “burung pematuk” dan di baris selanjutnya dia menggunakan “burung pematuk,” dalam penerjemahan dialog ini partisipan 4 juga tidak mengetahui bahwa “pecker” sendiri mempunyai makna selain “burung pematuk”

Di dalam penerjemahan yang dilakukan oleh partisipan 5 juga

ditemukan kesamaan dalam menerjemahkan kata “pecker” kedalam bahasa Indonesia, berikut ini adalah hasil penerjemahan partisipan 5:

Lelaki : **Burung pematuk**

Wanita : dimana

Lelaki : disana, burung pelatuk berparuh merah yang langka

Di dalam penerjemaha yang dilakukan oleh partisipan 5 terlihat bahwa partisipan 5 menerjemahkan kata “pecker” dengan “burung pematuk” yang kemudian di alinea dialog berikutnya dia menggunakan kata “burung pelatuk” untuk menerjemahkan kata “pecker”. Terdapat inkosistensi yang dilakukan oleh partisipan 5 dalam menerjemahkan kata “pecker”, selain itu partisipan 5 belum memahami makna kata tersebut yang merupakan kata slang.

Kesetaraan dalam penerjemahan menjadi perhatian pertama terutama bagi

para pembaca ketika para pembaca membaca teks yang telah diterjemahkan dan dibandingkan dengan teks aslinya dari bahasa sumber (BS). Apakah setara atau tidak antara bahasa sumber (BS) dan bahasa target (BT). Didalam penelitian ini, peneliti meneliti 5 partisipan sebagai penerjemah. Berdasarkan rumusan masalah nomer dua, peneliti akan mempresentasikan contoh dari data mengenai kesetaraan dalam penerjemahan berdasarkan teori Baker (1992) yang ditemukan dalam hasil penerjemahan. Baker (1992) membagi menjadi 3 kesetaraan dalam penerjemahan, yaitu kesetaraan gramatikal, kesetaraan tekstual, dan kesetaraan pragmatik. Peneliti menemukan 2 kesetaraan penerjemahan yang diambil dari hasil terjemahan dari 5 partisipan berdasarkan teori Baker. Setiap partisipan berhasil mencapai dua jenis dari kesetaraan untuk membuat bahasa target memudahkan untuk dipahami.

Tabel 2 Kesetaraan dalam penerjemah

NO	Kesetaraan	Partisipan 1	Partisipan 2	Partisipan 3	Partisipan 4	Partisipan 5	TOTAL
1	Tekstual	7	8	15	11	12	54
2	Grammatical	8	8	16	12	14	58
3	Pragmatic	2	1	2	2	2	9

Berdasarkan tabel data diatas, partisipan-partisipan dari penelitian ini sukses mencapai kesetaraan tekstual dan kesetaraan gramatikal. Kesetaraan didalam penerjemahan adalah sebuah hal yang diperlukan, pembaca mengerti atau tidak terhadap hasil dari penerjemahan hal tersebut tergantung dari setara atau tidak antara bahasa sumber (BS) dan bahasa target (BT). Kesetaraan tekstual ditemukan lebih dari 54 kali di dalam hasil terjemahan oleh partisipan-partisipan, partisipa lima 12 kali mencapai kesetaraan tekstual didalam penelitian, sedangkan partisipan satu mencapai 7 kali. Partisipan tiga membuat 15 kali kesetaraan tekstual, partisipan dua dan partisipan empat membuat 20 kesetaraan. Total jumlah kesetaraan grammatikal yang diketemukan didalam data adalah 58. Terdapat 8 kesetaraan grammatikal didalam penerjemahan dari partisipan satu, dalam partisipan dua terdapat 8 kesetaraan, pada penerjemhan partisipan tiga terdapat 16, partisipan empat terdapat 12 kesetaraan dan patisipan lima mencapai 14 kesetaraan gramatikal. Didalam kesetaraan pragmatik terdapat total 9 kesetaraan yang diketemukan dalam penerjemahan ke lima partisipan tersebut, partisipan satu terdapat 2 kesetaraan. Dalam penerjemahan yang dilakukan oleh

partisipan dua terdapat 1 kesetaraan, sedangkan pada penerjemahan partisipan tiga, empat dan lima terdapat masing-masing 2 kesetaraan.

Berdasarkan pertanyaan penelitian nomer dua dan data , peneliti akan mempresentasikan contoh dari data mengenai jenis-jenis kesetaraan berdasarkan teori Baker (1992) yang digunakan oleh para mahasiswa yang sebagai partisipan dari penelitian.

IV. KESIMPULAN

Dua pertanyaan pada rumusan masalah telah terjawab, pertanyaan yang pertama adalah bagaimana para partisipan dalam menerjemahkan kata-kata slang didalam dialog terdapat dalam. Berdasarkan hasil penerjemahan yang dilakukan oleh para partisipan kata slang yang berjumlah 12 hanya terdapat 6 kata yang bisa di terjemahkan dengan baik oleh para partisipan dalam penerjemahan ini. Sedangkan untuk pertanyaan kedua mengenai kesetaraan didalam penerjemahan, terdapat 54 kesetaraan tekstual, 58 kesetaraan gramatikal dan 9 kesetaraan pragmatikal.

Dari hasil analisis hasil penerjemahan yang dilakukan oleh para partisipan dalam penelitian ini, bisa diambil sebuah kesimpulan bahwa

sebagian besar partisipan masih kesulitan dalam menerjemahkan kata-kata slang tersebut. Sebagian besar dari partisipan tidak mengetahui bahwa kata-kata tersebut merupakan kata-kata slang, dan apabila mereka mengetahui makna dari kata-kata slang tersebut, sebagian dari partisipan kesulitan dalam menemukan kata-kata yang tepat dalam bahasa Indonesia untuk menerjemahkan kata-kata tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-daem, Mohamed Kamel. (2013). Translation of present-day Egyptian slang into English, *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 15(1), 60-65.
- Bell, Roger T. (1991). *Translation and Translating: Theory and Practice*. London: Longman.
- Brodwell, D, Thompson, K. (2008). *Film Art :Introduction, eight edition*. New York: McGraw-Hill Company.
- Catford, J. C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Creswell, John W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Traditions*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Darlington, Yvonne and Dorothy Scott. (2002). *Qualitative Research in Practice*. Newsouth Wales: Allen and Unwin.
- Gay, L.R., Mills, G.E. dan Airasian, P.W. (2012). *Educational Research. Competencies for Analysis and Applications, Tenth Edition*. New Jersey: Pearson.
- Gerot, Linda and Wignell, Peter. (1994). *Making Sense of Functional Grammar*. Sydney: GerdStabler.
- Klarer, Mario (1998). *An Introduction to Literary Studies*. London: Routledge
- Larson, Mildred L. (1984). *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross Language Equivalence*. New York: University Press of America.
- Newmark, Peter. (1988). *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall.
- Nugraha, Kartika. (2013). The comparative analysis on the translation of slang words the subtitle of the movie *Fired up* between DVD and internet versions, *Diglosia*, 4(2).

- Nida, Eugene A. (1969). *Toward A Science of Translation*. Leiden: E.J.Brill.
- Vassiliou, A. (2006). *Analysis Film Content: a text-based approach*. Department of Computing School of Electronoc and Physical Sciences, University of Surrey. Guildford: UK.
- Yuliana, Tiarna Ika. (21014). The translation of English slang words in Shidney Sheldon “Nothing last forever”. *E-journa Gunadarma* 8 (6), 16-19.
- Yusuf, Drs. Suhendra Yusuf, M.A. (1994). *Teori Terjemah Pengantar ke Arah Pendekatan Linguistik dan Sosiolinguistik*. Penerbit Mandar Maju. Bandung